

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi antara komunikan dan komunikator untuk melakukan pertukaran pesan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial, sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan pernyataan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2003:28).

Manusia berkomunikasi bukan hanya sekedar untuk kepentingan saja, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Di zaman yang semakin maju ini manusia semakin mudah berkomunikasi dengan sesamanya baik yang dekat maupun yang jauh menggunakan media. Sebagai makhluk sosial manusia harus berkomunikasi dengan sesamanya. Juga sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, mereka harus saling berkomunikasi agar bisa saling memahami.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya memberi identitas pada sekelompok orang. Budaya memiliki karakteristik yang terjabar dalam aspek-aspek budayanya. Misalnya bahasa, pakaian dan penampilan, makan dan

kebiasaan makan, nilai dan norma, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Budaya dapat dipandang sebagai: cara hidup, pola umum tentang kehidupan, sesuatu yang secara fungsional diatur oleh sistem, sesuatu yang dipelajari, cara hidup dari suatu kelompok sosial (Deddy Mulyana, 1997:15).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang melatarbelakangi sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi.

Komunikasi budaya adalah suatu hal yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya. Komunikasi dan kebudayaan pada prosesnya melibatkan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut memiliki nilai dan keunikan, karena unsur-unsur dibalik simbol yang diciptakan memiliki makna yang mendalam. Dan secara tidak langsung, dengan terus melakukan dan melestarikan tradisinya akan menambah rasa cinta terhadap warisan budaya daerahnya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang memiliki aneka ragam budaya, yakni adat istiadat atau tradisi, suku, ras, kepercayaan, agama dan bahasa. Keberagaman budaya ini tentu menjadi kekayaan, kekuatan dan kebanggaan bangsa Indonesia. Di dalam keberagaman budaya tersebut setiap suku, daerah atau pulau di Indonesia memiliki budayanya masing-masing dengan nilai-nilai dan karakteristiknya tersendiri yang sangat kaya, unik dan berbeda dengan budaya dari suku, daerah atau pulau lainnya (Sari, 2017).

Setiap suku di Indonesia tentu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budayanya yang telah turut membentuk gaya hidup dan pola pikirnya. Salah satu budaya yang masih dijalankan dan junjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini yaitu acara peminangan. Acara peminangan ini dilaksanakan sebelum acara pernikahan.

Di Nusa Tenggara Timur acara peminangan masih di junjung tinggi dan dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi karena terikat dengan hukum - hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakat. Berlakunya hukum adat peminangan dalam setiap masyarakat atau suku sering berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan- perbedaan tersebut justru merupakan unsur yang penting yang memberikan identitas kepada setiap suku bangsa di Indonesia.

Suku kemak adalah salah satu suku besar di desa Tohe, kecamatan Raihat, Belu. Asal usul suku Kemak berasal dari negeri tetangga Timor Leste yang menetap di Belu sejak tahun 1999. Suku Kemak yang menetap di desa Tohe terdiri dari empat suku besar yaitu, Kemak Hauba, Kemak Marobo, Kemak Kailaku, dan Kemak Leosibe. Suku Kemak dikenal dengan tingginya nilai belis seorang wanita dan mahal nya setiap kegiatan upacara adat di dalam suku Kemak itu sendiri. Misalnya, ritus membangun rumah adat, ritus kematian, peminangan seorang gadis, ritus *kore metan* (lepas kain hitam) dan lain-lain. Di dalam setiap ritus ini, setiap individu yang sudah berkeluarga diwajibkan oleh para tua-tua adat untuk membawa hewan dan uang.

Madya (2017:40) mengatakan Peminangan adalah perkenalan secara formal antara dua individu yang berniat akan melaksanakan pernikahan dan diumumkan

secara resmi (Elly M. Setiadi, 2020:133). Sementara itu, dalam masyarakat suku Kemak Leosibe, istilah peminangan disebut sebagai *pae mama*. Secara harafiah kata *pae* artinya memasukkan (sesuatu) sedangkan *mama* berarti sirih, pinang dan kapur yang telah disatukan di dalam sebuah tempat sirih pinang. Namun, dalam konteks peminangan istilah *pae mama* mengalami perubahan total. *Pae mama* dalam ritus peminangan dalam suku Kemak berarti seorang laki-laki beserta keluarga besarnya datang ke rumah pihak wanita dengan dua tujuan. *Pertama*, meminang atau masuk minta sang wanita oleh pihak laki-laki dan keluarganya.

*Kedua*, membawa atau memasukkan belis yang diminta oleh keluarga wanita. Ada pun beberapa tahapan dalam ritus *pae mama* antara lain: *tuku odamatan* (mengetuk pintu), *hili batar musan* (memilih biji jagung), *rai folin* (memasukkan belis atau mahar), *hatais tais adat* (pengenaan pakaian adat kepada pria sebagai tanda penghormatan dari pihak wanita kepada sang lelaki), *troka kadeli dan tara korenti* (tukar cincin dan pengalungan emas pada pria dan wanita sebagai tanda bahwa laki-laki dan wanita secara adat telah sah menjadi pasangan hidup yang baru di mata masyarakat. *ketiga*, doa adat dan resepsi/makan bersama (wawancara bapak Antonio Gomes, 28 April 2022).

Pada dasarnya, persis di dalam ritus *pae mama* tersebut kedua belah pihak melalui juru bicaranya masing-masing melakukan komunikasi yang intens dan matang untuk menyepakati berapa besaran mahar (belis) yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan juga kapan kedua mempelai akan menerima sakramen Perkawinan. Tanpa media komunikasi, maka ritus *pae mama* ini tidak akan pernah

terjadi di antara kedua belah pihak. Ritus *pae mama* dalam suku Kemak biasanya dilakukan setelah mempelai laki-laki dan perempuan sepakat untuk membangun sebuah rumah tangga baru. Secara formal dan kultural, proses *pae mama* tidak akan pernah terjadi kalau tidak ada komunikasi yang baik di antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita.

Dalam masyarakat suku Kemak, ritus *pae mama* mencerminkan penghargaan atau penghormatan yang tinggi kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Apabila dari pihak laki-laki dan keluarganya belum melakukan ritus *pae mama* tersebut, namun sudah hidup bersama dengan sang wanita maka, secara adat, laki-laki tersebut tidak akan dihargai oleh keluarga wanita bahkan akan dianggap sebagai sebuah skandal adat.

Tahapan proses dalam adat peminangan Kemak Leosibe menggunakan bahasa dan simbol sebagai proses dalam berkomunikasi. Proses komunikasi yang terbangun melalui simbol-simbol yang melekat dalam upacara peminangan dan bahasa. Kedua proses komunikasi tersebut mengarah kepada komunikasi budaya acara peminangan Kemak Leosibe Desa Tohe. Seluruh prosesi peminangan Kemak Leosibe terlihat jelas dan memiliki nilai kebesaran budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Kemak Leosibe Desa Tohe.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang proses komunikasi budaya dalam acara peminangan suku Kemak Leosibe. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian Peminangan di suku Kemak Leosibe. Selain itu, dewasa ini banyak anak muda terutama para anak muda dari suku Kemak Leosibe yang pengetahuannya minim sekali mengenai proses peminangan

bahkan mereka mengikuti acara peminangan hanya untuk ikut rame saja, melihat hal ini penulis ingin memperkenalkan dan menggali lebih dalam mengenai proses peminangan suku Kemak Leosibe.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **Komunikasi Budaya Dalam Acara Peminangan (*Pae Mama*) Suku Kemak Leosibe Desa Tohe, Kabupaten Belu.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana proses komunikasi budaya yang ada dalam proses peminangan (*Pae Mama*) suku Kemak Leosibe?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah :

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui tentang proses komunikasi budaya yang ada dalam proses peminangan suku Kemak Leosibe.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka maksud dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui proses komunikasi budaya yang ditampilkan dalam acara peminangan suku Kemak Leosibe.

## **1.4. Manfaat penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dari pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi program studi ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi budaya dalam proses peminangan suku Kemak Leosibe.

Selain itu penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat teoritis sebagai berikut :

- 1 Bermanfaat bagi pengembangan ilmu
- 2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi budaya dalam proses peminangan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak-pihak yang bersangkutan di dalam penelitian ini dan khususnya

#### **1. Bagi almamater**

Hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang komunikasi budaya.

## 2. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai komunikasi budaya dan makna dalam acara Peminangan khususnya Suku Kemak Leosibe.

## 3. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti terkait komunikasi budaya dalam acara Peminangan Suku Kemak Leosibe.

### **1.5. Kerangka pikir, Asumsi dan Hipotesis**

Kerangka Pikiran, Asumsi, dan Hipotesis Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur pikir yang akan digunakan untuk menyoroti bagian penelitian. Dalam KBBI V, asumsi merupakan dugaan yg diterima sebagai dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau anggapan dasar.

#### **1.5.1. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono (2017:60), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya dapat memengaruhi komunikasi ataupun sebaliknya. Hubungan antara komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan sebab di dalam setiap budaya manusia pasti menggunakan komunikasi untuk membangun interaksi sosial melalui tutur kata atau bahasa yang unik. Oleh karena itu, budaya dan komunikasi merupakan bagian



integral yang bersatu erat dalam seluruh kehidupan manusia. Komunikasi dan budaya memungkinkan adanya pemberian makna atau nilai tertentu kepada suatu objek sosial atau suatu peristiwa dalam hidup manusia, Salah satunya adalah acara peminangan.

Owens (2006) mengatakan Peminangan merupakan kelanjutan dari kengan, jika kengan sudah mantap, maka dapat dilanjutkan dengan peminangan. Jadi peminangan ini diartikan sebagai pergaulan yang tertutup dari dua individu yang bertujuan untuk nikah (dalam Elly M.Setiadi 2020:133).

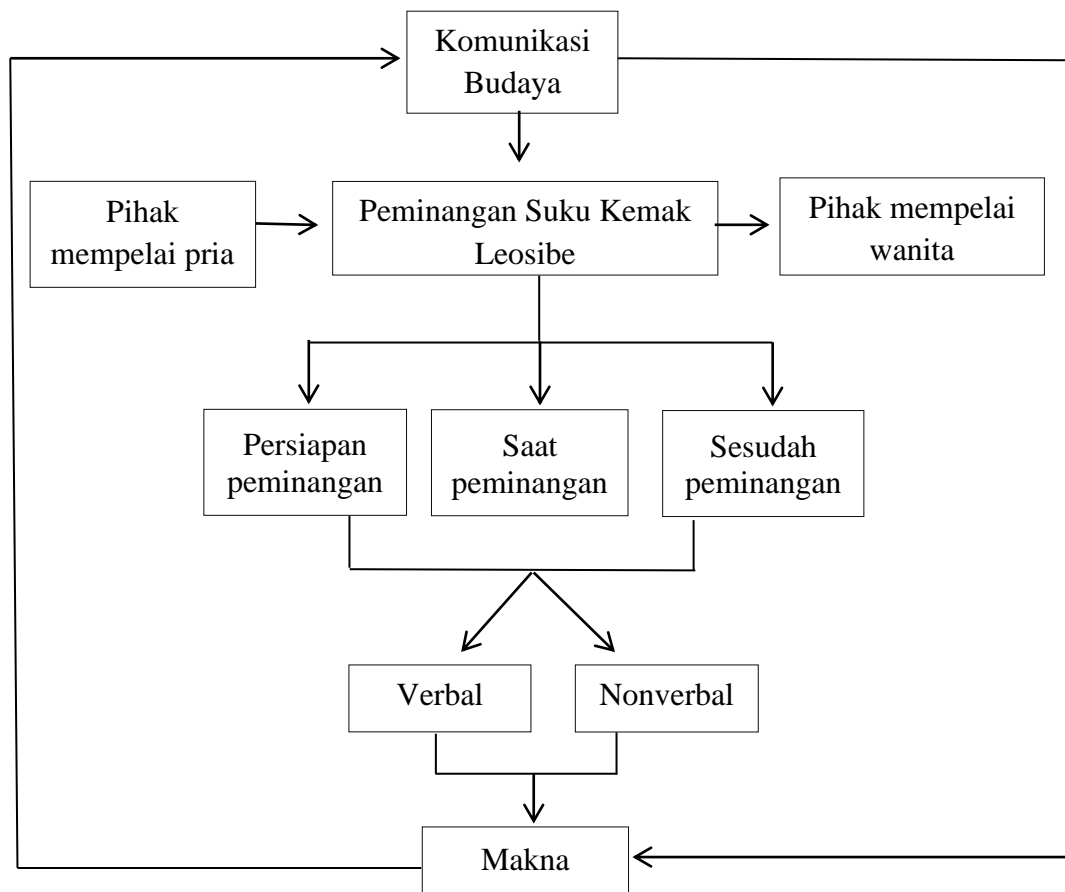
Dalam melakukan acara Peminangan komunikasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan bahasa adat baik secara verbal maupun nonverbal yang menghasilkan sebuah makna. Acara peminangan ini mencerminkan penghargaan atau penghormatan yang tinggi kaum laki-laki terhadap kaum wanita.

Acara Peminangan Suku kemak Leosibe terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap sebelum peminangan, tahap persiapan peminangan dan sesudah peminangan, acara peminangan ini mengandung pesan verbal dan nonverbal yang mempunyai makna. Menurut Tjiptadi (1984 : 19) Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (<https://www.sosial79.com>, diakses pada Senin, 13 Juni 2022, Pukul 08:00 WITA).

Dalam acara Peminangan terdapat nilai-nilai atau makna-makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna yang terkandung dalam acara Peminangan suku Kemak Leosibe yakni makna persaudaraan, makna ritual dan makna religi. Acara adat ini merupakan Identitas Budaya suku/masyarakat Kemak Leosibe.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**



*(Sumber: olahan penulis 2022).*

### 1.5.2. Asumsi Penelitian

Asumsi sebelum ditetapkan hipotesis penelitian terlebih dahulu, dirumuskan anggapan dasar. Subandi dalam Riduwan, (2010: 288) menulis anggapan dasar

merupakan titik tolak yang digunakan peneliti untuk menelaah penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa acara peminangan suku Kemak Leosibe adalah sebuah proses komunikasi budaya yang meliputi tiga tahap yaitu: sebelum peminangan, persiapan peminangan dan setelah peminangan. Ketiga tahap dalam proses peminangan ini memiliki makna.

### **1.5.3. Hipotesis**

Menurut Darus (2014: 40), hipotesis merupakan suatu jawaban yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya. Sesuai dengan kerangka pemikiran serta asumsi yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah acara peminangan mengekspresikan komunikasi budaya. Proses komunikasi budaya dalam acara peminangan suku Kemak Leosibe mengandung pesan verbal dan nonverbal yaitu : Sebelum Peminangan, Persiapan Peminangan dan Sesudah Peminangan. Ketiga proses ini mengandung makna komunikasi budaya yaitu makna persaudaraan, religi dan makna solidaritas.